

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan upaya yang diusahakan dalam kehidupan suatu bangsa mengingat teknologi dan informasi yang terus semakin berkembang. Memasuki abad 21 ini begitu luas terutama globalisasi semakin bebas sehingga menuntut kemampuan sumber daya manusia baik *soft skill* maupun *hardskill*. Banyaknya tantangan dan peluang bermunculan dihadapi sehingga pengembangan system pranata utama peningkatan kinerja manusia berkualitas menjadi sangat penting terutama teori dan praktek berjalan dengan bersamaan dan melengkapi.

Dengan terjadinya peristiwa tersebut indonesia menggemborkan kembali pembangunan ekonomi yang mana berfokus pada bidang industry. Karena keberhasilan pembangunan ini ditentukan setiap kapitanya yang berpengaruh kepada tingkat produktifitas sdm didalamnya. Adapun sumber manusia merupakan tenaga kerja yang menjadi salah satu komponen produksi terpenting yang memberi pengaruh besar didalamnya. Sementara itu, pendapatan keuntungan negara tergantung dari seberapa besar kualitas mutu dirinya sendiri.

Berdasarkan laporan *Human Development Index* (HDI) versi UNDP (HDI, 2017) melaporkan hasil HDI tahun 2015 menyebutkan bahwa peringkat mutu sumber daya manusia Indonesia berada pada peringkat ke-113. Sebelumnya peringkat Indonesia pada tahun 2014 adalah ke-110. Hal ini mengalami penurunan dalam berbagai aspek antara tahun 2014-2015 diantaranya kemampuan literasi orang dewasa (usia 15+) naik 1,1% dari 92,8% menjadi 93,9%. Jumlah murid yang dikeluarkan dari sekolah (drop out) naik dari 11% menjadi 18,1%. Kesenjangan pendidikan tetap sebesar 20,8%. Hal ini berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja dan tingkat pengangguran terbuka (TPT) khususnya lulusan smk per february 2017 dari data BPS (2017) diperoleh sebesar 9,27% dan per agustus 2017 yang mengalami kenaikan TPT untuk lulusan SMK sebesar 11,41% sehingga perlu adanya perhatian khusus terhadap sekolah kejuruan karena rendahnya serapan kerja dari lulusan SMK.

Dari data tersebut berbagai tantangan harus dihadapi Indonesia dengan upaya peningkatan SDM melalui pendidikan sekolah menengah kejuruan harus dikembangkan sesuai dengan tuntutan pasar kerja baik

Lathifah Khaerunnisa, 2019

PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN TEACHING FACTORY TERHADAP KOMPETENSI PERHITUNGAN TABUNGAN DAN KEMAMPUAN ADAPTASI SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

skala lokal maupun internasional. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan bentuk investasi pemerintah dalam pendidikan kejuruan

Lathifah Khaerunnisa, 2019

PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN TEACHING FACTORY TERHADAP KOMPETENSI PERHITUNGAN TABUNGAN DAN KEMAMPUAN ADAPTASI SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

formal yang bertujuan untuk menyiapkan peserta didik agar menjadi tenaga kerja yang terampil dengan mengutamakan kemampuan khusus, untuk itu SMK terbagi dalam berbagai keahlian program studi. Proses ini ke depan diharapkan mampu mencetak tenaga kerja berkualitas dan berdaya saing tinggi. Dalam Undang-undang No.20 Tahun 2003 (ristekdikti,2016) SMK merupakan satuan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah yang bertujuan mempersiapkan peserta didiknya untuk dapat bekerja , baik secara mandiri atau mengisi lowongan pekerjaan yang ada sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya. Sekolah kejuruan saat ini menghadapi tantangan kualitas lulusan yang rendah dikarenakan dampak dari kesenjangan teknologi antara sekolah kejuruan dengan industri (Suharto, 2008). Hal ini menyebabkan produktivitas tenaga kerja terampil di dunia industri semakin terpuruk dan bisa berujung pada hilangnya kepercayaan dunia industri terhadap lembaga SMK, sehingga tantangan bangsa menghadapi era globalisasi dalam bidang SDM ini menuntut sekolah menengah kejuruan (SMK) di Indonesia ini dengan 3 aspek pokok ,yaitu (1) peningkatan mutu proses dan hasil pendidikan , (2) peningkatan kemampuan entrepreneurship lulusan, (3) peningkatan kerjasama dengan pengguna lulusan (stakeholder industry, perusahaan, pemerintah daerah, dan lain –lain).

Untuk mencapai aspek pokok tersebut Direktorat Jendral Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (Direktorat PSMK) berusaha meningkatkan kompetensi dan jiwa wirausaha lulusan SMK. Dalam roadmap SMK 2010-2014, Direktorat PSMK memiliki visi untuk mewujudkan SMK yang dapat menghasilkan tamatan berjiwa wirausaha yang siap kerja, cerdas, kompetitif, dan memiliki jati diri bangsa, serta mampu mengembangkan kearifan lokal dan dapat bersaing di pasar global.

Hal ini selaras dengan pertemuan Direktorat PSMK Jawa Timur dengan kepala sekolah SMK mengenai keadaan dunia industry yang terus bergerak dinamis ditandai dengan revolusi industry 4.0 yang mana ilmu pengetahuan dan teknologi mengubah berbagai area kehidupan dengan istilah disruptif teknologi. Industri 4.0 menggantikan industri 3.0 yang ditandai dengan cyber fisik dan kolaborasi manufaktur (Hermann et al, 2015; Irianto, 2017). Istilah industri 4.0 berasal dari sebuah proyek yang diprakarsai oleh pemerintah Jerman untuk mempromosikan komputerisasi manufaktur. Lee et al (2013) menjelaskan, industri 4.0

Lathifah Khaerunnisa, 2019

PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN TEACHING FACTORY TERHADAP KOMPETENSI PERHITUNGAN TABUNGAN DAN KEMAMPUAN ADAPTASI SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

ditandai dengan peningkatan digitalisasi manufaktur yang didorong oleh empat faktor: 1) peningkatan volume data, kekuatan komputasi, dan konektivitas; 2) munculnya analisis, kemampuan, dan kecerdasan bisnis; 3) terjadinya bentuk interaksi baru antara manusia dengan mesin; dan 4) perbaikan instruksi transfer digital ke dunia fisik, seperti robotika dan 3D printing. Lifter dan Tschienner (2013) menambahkan prinsip dasar industri 4.0 adalah penggabungan mesin, alur kerja, dan sistem, dengan menerapkan jaringan cerdas di sepanjang rantai dan proses produksi untuk mengendalikan satu sama lain secara mandiri.

Tantangan dihadapi oleh Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dalam menghadapi revolusi industri 4.0 yang mana pekerjaan yang selama ini di isi tenaga manusia dapat digantikan dengan mesin, robot, ataupun kecerdasan buatan. Akibatnya banyak lulusan SMK yang seharusnya langsung bisa bekerja akhirnya terancam menjadi pengangguran. Maka dari itu Bidang Pembinaan SMK dinas pendidikan Jawa Timur mengadakan pertemuan dengan kepala SMK pada 12- 14 Juli 2018. Adapun didalamnya membahas mengenai revitalisasi SMK agar lulusan siswa SMK mampu beradaptasi terhadap segala perubahan dalam dunia industry . Sekolah berkolaborasi antara industry, praktisi perguruan tinggi dan sekolah untuk penataan pada kurikulum, guru, saran daya serap dan manajemennya agar menjadi lembaga yang unggul dalam menyongsong perubahan. Pada pertemuan ini diharapkan SMK sebagai lembaga pendidikan formal yang mampu menopang akselerasi pembangunan nasional harus peka terhadap potensinya. Penyesuaian kejuruan dan kurikulum mutlak diperlukan agar ada relevansi antara pendidikan di SMK dengan bidang pekerjaan. Harus ada panduan dan penggerak agar SMK bisa memetakan tantangan dan kebutuhan masa depan (Direktorat PSMK Jawa Timur 2018). Ketua Direktorat PSMK Jawa Timur menambahkan bahwa dalam menghadapi revolusi 4.0 ini SMK terus berkembang secara dinamis dan mampu menyelenggarakan pendidikan berbasis kompetensi. Maka dibutuhkannya komitmen yang tinggi agar SMK mampu menghasilkan lulusan yang kompeten dalam bidang literasi data, teknologi dan manusia sebagai tenaga kerja produktif dan professional yang diakui secara nasional dan internasional.

Dari hasil penelitian peneliti sebelumnya menemukan kompetensi lulusan dari sekolah kejuruan belum sesuai dengan kompetensi yang dibutuhkan industry , seperti temuan Widodo (2016) pada analisis kebutuhan tenaga kerja lulusan SMK fresh graduate jurusan

Lathifah Khaerunnisa, 2019

PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN TEACHING FACTORY TERHADAP KOMPETENSI PERHITUNGAN TABUNGAN DAN KEMAMPUAN ADAPTASI SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tataboga diperoleh kebutuhan tenaga kerja pada hotel bintang empat di Yogyakarta didominasi oleh lulusan D3 dengan rincian D3 berpengalaman sebanyak 34%, SMK *fresh graduate* sebanyak 29%, D3 *fresh graduate* sebanyak 20% dan SMK berpengalaman sebanyak 17% . Hal ini disebabkan karena kompetensi tenaga kerja lulusan SMK *fresh graduate* jurusan Tata Boga untuk bekerja pada bidang *food and beverage* di hotel bintang empat kota Yogyakarta masih belum sesuai dengan kompetensi yang diharapkan oleh kebutuhan industry stakeholder yang bekerjasama.

Oleh sebab itu pemerintah melalui direktorat pembinaan SMK berupaya untuk mencapai tujuan tersebut dengan mengarahkan pembelajaran kepada *teaching factory* sebagai model pembelajaran di berbagai sekolah menengah kejuruan. Kebijakan tersebut dimaksudkan untuk menaikkan derajat SMK dari sekadar *supply driven* menjadi *demand driven* dan *market driven* dengan harapan dapat meningkatkan peran SMK sebagai pusat pendidikan dan pelatihan kejuruan terpadu. Dalam pelaksanaannya, pendidikan di SMK lebih difokuskan pada pendekatan pembelajaran berbasis industry yang terintegrasi dengan kurikulum yang disusun oleh sekolah sehingga mampu membawa teknologi industri kedalam kurikulum sekolah. Pengembangan pendidikan SMK berpijak pada kebijakan *link and match* (keterkaitan dan kesepadanan) sebagai dasar kebijakannya (Suparlan dalam Ishak 2011) yaitu adanya keterkaitan antara sekolah sebagai pelatihan tenaga kerja dengan industry sebagai pengguna tenaga kerja yang terjadi hubungan timbal balik . Untuk merealisasikan kebijakan *link and match* tersebut, pembelajaran *Teaching Factory* merupakan model pembelajaran yang tepat.

Teaching Factory merupakan suatu model pengembangan pembelajaran yang mana siswa belajar langsung dengan pengkondisian industri yang menjadi sumber belajar siswa. Dengan demikian *teaching factory* dapat dijadikan alternatif pola pendidikan kejuruan dengan pendekatan proses kerja industri. Penerapan *Teaching Factory* yang mendasarkan pada proses pembelajaran sebagaimana yang terjadi akan memberikan efek yang baik karena hasil pekerjaan atau pencapaian kompetensinya di pada suasana industri diukur dengan penerimaan atau kekurangan. Dengan lingkungan kerja seperti ini memberikan kesempatan setiap orang untuk meningkatkan kualitas yang berpengaruh pada cara kerjanya. Kondisi tersebut ikut mendorong dalam membentuk

Lathifah Khaerunnisa, 2019

PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN TEACHING FACTORY TERHADAP KOMPETENSI PERHITUNGAN TABUNGAN DAN KEMAMPUAN ADAPTASI SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kualitas kerja serta menstimulus siswa untuk mandiri dalam melaksanakan tugasnya. Direktorat PSMK (2009) menjelaskan terdapat bidang-bidang kegiatan yang dapat diterapkan model *Teaching Factory* oleh sekolah diantaranya; bidang manufaktur, bidang agrobisnis, bidang Bisnis Ritel dan bidang bisnis jasa.

Dalam penelitian Martawijaya (2010) menyatakan bahwa model *teaching factory* secara holistic mampu mengembangkan potensi-potensi siswa, baik kecerdasan personal (individu), kecerdasan sosial, kecerdasan akademik, maupun kecerdasan vokasional sesuai tingkat pendidikannya sehingga model ini mampu mengembangkan motivasi siswa yang tinggi ditandai dengan etos kerja yang baik sehingga mencapai kompetensi yang tinggi. Pada dasarnya model *teaching factory* ini merupakan pengembangan dari unit produksi dan pendidikan system ganda yang sudah dilaksanakan di SMK sehingga membentuk model sekolah produksi. Dalam unit usaha atau produksi tersebut, siswa secara langsung melakukan praktik dengan memproduksi barang atau jasa yang mampu dijual ke konsumen didalam lingkungan sekolah. Barang atau jasa yang dihasilkan memiliki kualitas sehingga layak jual dan diterima oleh masyarakat atau konsumen. Dari kegiatan tersebut akan membentuk kemampuan adaptasi agar siswa siap menerima beban kerja yang diberikan pada saat memasuki dunia industry. Pada penelitian Siswanto (2011) pada pelaksanaan *teaching factory* di beberapa sekolah SMK di Yogyakarta cukup efektif untuk meningkatkan kompetensi dan jiwa kewirausahaan siswa. Namun pada pelaksanaan *teaching factory* ini masih memerlukan banyak dukungan dari beberapa pihak supaya berjalan dengan baik dan berkelanjutan serta kesulitan dalam menjaga kualitas produk yang dihasilkan. Selain itu pada penelitian Suharno dan Rohman (2014) mengenai evaluasi pelaksanaan *teaching factory* pada sekolah kejuruan di tecnopark yang menerapkan model ini menunjukkan efektivitasnya dalam keseluruhan aspek ditinjau dari *context*, *input*, *process* dan *produk*.

Pada Sekolah Menengah Kejuruan Daarut Tauhid yang dibawah naungan Pondok Pesantren Daarut Tauhid yang terletak di Bandung ini merupakan sekolah yang menjunjung tinggi nilai agama dan mengembangkan ilmu dunia secara bersamaan. Sekolah ini menggunakan kurikulum ganda yaitu kurikulum nasional yang sesuai dengan terselenggaranya sekolah kejuruan dan kurikulum khas daarut tauhid untuk membentuk karakter siswanya berlandaskan tauhid.

Lathifah Khaerunnisa, 2019

PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN TEACHING FACTORY TERHADAP KOMPETENSI PERHITUNGAN TABUNGAN DAN KEMAMPUAN ADAPTASI SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdirinya SMK Daarut tauhid sebagai solusi dari permasalahan kebutuhan pendidikan masyarakat dalam meningkatkan perekonomian sekitar yang berfokus kepada kebutuhan industry khususnya dalam aspek ekonomi. SMK ini memiliki jurusan keahlian akuntansi khusus para siswa putri yang berfokus kepada bidang bisnis ritel dengan mendirikan sebuah bisnis center bagi para siswa di SMK baik berperan sebagai pengelola maupun konsumen. Bisnis Center yang dikembangkan SMK ini berupa bank mini sekolah (BMS) yang mana melayani penyimpanan tabungan siswa untuk keperluan selama di pesantren. BMS ini pun bekerjasama dengan stakeholder perusahaan dibawah yayasan daaruttauhid diantaranya koperasi Daarut tauhid atau dikenal dengan BMT. Dengan adanya bisnis center ini memberikan pengalaman nyata bagi para siswa dalam dunia industry dan mengembangkan keterampilan profesional dibidangnya dan membentuk kemampuan adaptasi siswa dalam dunia kerja khususnya dalam perbankan syariah. Berdasarkan hasil studi pendahuluan dilapangan hampir 80% lulusan SMK belum terserap secara merata didunia akuntan dan memilih melanjutkan pendidikannya pada jenjang lebih tinggi sehingga serapan tenaga lulusannya terhadap stakeholder yang bekerjasama terbilang kurang. Pada pelaksanaannya model *teaching factory* belum maksimal dan baru diterapkan pada kelas tertentu, padahal potensi lulusan SMK ini cukup besar untuk bersaing dalam dunia industry khususnya mengisi lowongan pekerjaan dari stakeholder. Adapun pembentukan kemampuan adaptasi ini sangat dibutuhkan bagi para siswa pada saat mereka memasuki dunia industry agar mereka tidak kaget dengan tuntutan beban kerja dan mempersiapkan mental siswa

Untuk itu perlu adanya pengembangan dan pembuktian bahwa penerapan model *teaching factory* ini dalam pembelajaran disekolah berpengaruh kepada peningkatan kompetensi siswa dan pembentukan kemampuan adaptasi siswa sehingga siswa siap terjun pada dunia kerja. Peran sekolah dan gurupun sangat penting dalam penerapan model ini sehingga perlu adanya manajemen sekolah yang baik dan peningkatan kompetensi guru secara bersamaan melalui model ini karena keterlibatan guru dalam pembelajaran ini pun berpengaruh untuk membimbing siswa mencapai kompetensi yang diharapkan.

Berdasarkan uraian diatas peneliti ingin mengetahui sejauhmana pengaruh penerapan model *teaching factory* ini terhadap pencapaian kompetensi siswa dan mampu beradaptasi dengan baik pada dunia

Lathifah Khaerunnisa, 2019

PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN TEACHING FACTORY TERHADAP KOMPETENSI PERHITUNGAN TABUNGAN DAN KEMAMPUAN ADAPTASI SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

industry untuk menyiapkan lulusan sekolah ini yang kompeten. Untuk itu peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Teaching Factory* Terhadap Kompetensi Perhitungan Tabungan Dan Kemampuan Adaptasi Siswa (*Studi Kuasi Experiment pada mata pelajaran Perbankan Dasar Siswa Kelas X di SMK Daarut Tauhid Bandung*)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah di atas, peneliti merumuskan masalah ke dalam dua bagian yaitu sebagai berikut:

Rumusan Masalah Umum

”Bagaimana pengaruh penerapan model pembelajaran *teaching factory* terhadap kompetensi perhitungan tabungan dan kemampuan adaptasi siswa pada mata pelajaran Perbankan Dasar Siswa Kelas X di SMK Daarut Tauhid Bandung ?

Rumusan Masalah Khusus

1. Bagaimanakah proses penerapan model pembelajaran *teaching factory* dalam meningkatkan kompetensi perhitungan tabungan siswa pada mata pelajaran Perbankan Dasar siswa kelas X di SMK Daarut Tauhid Bandung ?
2. Bagaimanakah proses adaptasi siswa melalui penerapan model pembelajaran *teaching factory* pada mata pelajaran Perbankan Dasar siswa kelas X di SMK Daarut Tauhid Bandung ?
3. Apakah terdapat peningkatan kompetensi perhitungan tabungan siswa setelah diterapkan model pembelajaran *teaching factory* pada mata pelajaran perbankan Dasar siswa kelas X di SMK Daarut Tauhid Bandung?
4. Apakah penerapan model pembelajaran *teaching factory* pada mata pelajaran perbankan dasar berpengaruh terhadap pembentukan kemampuan adaptasi siswa kelas X di SMK Daarut Tauhid Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian Umum

“Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana pengaruh penerapan model pembelajaran *teaching factory* terhadap kompetensi perhitungan tabungan dan

kemampuan adaptasi siswa pada mata pelajaran Perbankan Dasar siswa kelas X di SMK Daarut Tauhid Bandung”

Tujuan Penelitian Khusus

1. Untuk mendeskripsikan proses penerapan model pembelajaran *teaching factory* dalam meningkatkan kompetensi perhitungan tabungan siswa
2. Untuk mendeskripsikan proses adaptasi melalui model pembelajaran *teaching factory* pada mata pelajaran Perbankan Dasar siswa kelas X di SMK Daarut Tauhid Bandung
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis peningkatan kompetensi siswa SMK antara sebelum dan setelah diterapkan model pembelajaran *teaching factory* pada mata pelajaran Perbankan Dasar siswa kelas X di SMK Daarut Tauhid Bandung
4. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis data pengaruh model pembelajaran *teaching factory* terhadap kemampuan adaptasi siswa pada mata pelajaran Perbankan Dasar siswa kelas X di SMK Daarut Tauhid Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini peneliti berharap dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terlibat dalam lingkup pendidikan.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini, secara teoritis diharapkan dapat membantu bahan kajian dan memberikan sebuah wawasan, informasi dan deskripsi yang jelas tentang pengaruh penerapan model pembelajaran *teaching factory* terhadap peningkatan kompetensi perhitungan tabungan siswa dan kemampuan adaptasi siswa sehingga dapat di implementasikan secara maksimal di sekolah kejuruan lainnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi siswa

Bagi siswa penerapan model pembelajaran *teaching factory* ini diharapkan dapat membantu meningkatkan kompetensi siswa

Lathifah Khaerunnisa, 2019

PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN TEACHING FACTORY TERHADAP KOMPETENSI PERHITUNGAN TABUNGAN DAN KEMAMPUAN ADAPTASI SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

khususnya dalam perhitungan tabungan dan membentuk kemampuan adaptasi siswa dengan dunia kerja.

1.4.2.2 Bagi pendidik

Dapat memberikan gambaran baru secara menyeluruh bagi pendidik bagaimana model pembelajaran *teaching factory* diterapkan dilihat dari hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti agar menghasilkan lulusan siswa yang kompeten.

1.4.2.3 Bagi Sekolah

Bagi sekolah dapat meningkatkan kerjasama dengan stake holder yang mampu menyerap tenaga kerja sesuai bidang lulusan siswanya dan sebagai pedoman untuk meningkatkan kompetensi siswa.

1.4.2.4 Bagi peneliti

Penelitian yang telah dilakukan diharapkan dapat menambah informasi, wawasan serta menjawab pertanyaan bagi peneliti mengenai pengaruh model pembelajaran *teaching factory* terhadap peningkatan kompetensi perhitungan siswa dan kemampuan adaptasi

1.4.2.5 Bagi Departemen Kurikulum dan Teknologi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian keilmuan, khususnya tentang pengaruh model pembelajaran *teaching factory* dalam meningkatkan kompetensi perhitungan tabungan dan kemampuan adaptasi siswa.

1.4.2.6 Bagi Stakeholder

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam menyerap tenaga kerja dari lulusan sekolah ini dalam untuk meningkatkan kredibilitas perusahaan dan kerjasama yang terjalin.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Bab I: Pendahuluan

- 1.1 Latar Belakang Penelitian
- 1.2 Rumusan Masalah Penelitian
- 1.3 Tujuan Penelitian
- 1.4 Manfaat Penelitian
- 1.5 Struktur Organisasi

Bab II: Kajian Pustaka

Bab III: Metode Penelitian

- 3.1 Desain Penelitian
- 3.2 Partisipan

Lathifah Khaerunnisa, 2019

PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN TEACHING FACTORY TERHADAP KOMPETENSI PERHITUNGAN TABUNGAN DAN KEMAMPUAN ADAPTASI SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 3.3 Populasi Dan Sampel
 - 3.4 Instrumen Penelitian
 - 3.5 Prosedur Penelitian
 - 3.6 Analisis Data
- Bab IV: Temuan dan Pembahasan
- Bab V: Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi